

## KONSEP *COFFEE TABLE BOOK* BERTEMA *LANDMARK* DI KOTA JAKARTA

Annisa Sekarani YS, Arryadianta, Rangga S. Rinjani, Ika Yuni Purnama  
annisa@senirupaikj.ac.id, arryadianta@ikj.ac.id, rangga@ikj.ac.id, ikayuni@ikj.ac.id  
Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

### Abstrak

*Coffee table book* merupakan buku berukuran besar yang dihiasi sampul tebal dengan konten yang ringan untuk dibaca. Fungsinya untuk menginspirasi, menghabiskan waktu, dan menjamu tamu. Karena ditujukan untuk segmentasi yang universal, penggunaan bahasa dan materi yang disajikan cenderung mendasar dan informasi di dalamnya mudah dipahami. Kota Jakarta sebagai ibukota negara memiliki penduduk dengan budaya, sejarah, dan etnis yang beragam. Sebagai ibukota, Jakarta banyak memiliki *landmark*, yakni objek fisik yang jika didefinisikan secara sederhana merupakan bangunan, tanda, patung, monumen dengan karakteristik fisik yang unik sehingga mudah diingat. Sebuah *landmark* tentu memiliki arti, sejarah, dan latar belakang cerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tercipta keberagaman ciri satu sama lain. Fenomena ini tentu menarik sebagai dasar bagi ide pembuatan sebuah *coffee table book* bertema *landmark* di Kota Jakarta yang dikemas secara eksklusif dengan menggunakan keilmuan akademis dan estetika desain yang menarik.

**Kata kunci:** *coffee table book*, Jakarta, *landmark*

### Abstract

*Coffee table book* is a big sized book decorated with hardcover and light content to read for inspiration, spending leisure time and welcoming guests. Intended for universal segmentation, the language and contents used are rather basic and easy to understand, so the information can be well-delivered to the readers. Jakarta is the capital city of Indonesia which is in the continent of Asia, with a diverse culture, history, and ethnicities. As a capital city, landmarks are commonly seen. Landmarks are a physical object simply defined as a building, sign, statue, monument which has unique physical characteristics and is memorable. Behind a landmark's establishment, there are a lot of historical meaning and various backgrounds which made them differ from each other. For those two reasons above, they inspire an idea to create a *coffee table book* with the theme of Jakarta's *Landmark*, exclusively packaged with academic knowledge and attractive design aesthetic.

**Keywords:** *coffee table book*, Jakarta, *landmark*

### Pendahuluan

*Coffee table book* merupakan buku yang sering dipajang di atas meja dan diletakkan di area menjamu tamu. Konten yang disajikan dalam buku ini sebagian besar adalah nonfiksi, bergambar, dan berfoto. Pada dasarnya *coffee table book* menyajikan konten dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga penempatan visual dan desain memiliki nilai lebih dalam mendukung dan mendorong pembaca untuk tertarik melihat isinya. David R. Brower, mantan direktur eksekutif Sierra Club yang sering disebut sebagai penggagas buku-meja-kopi modern bermaksud mengkampanyekan alam-alam liar yang perlu dilindungi dengan cara menerbitkan sebuah halaman yang cukup besar untuk menampung dinamika gambar dan mata harus disiapkan untuk bergerak di sekitar batas-batas gambar, bukan mengarahkannya

sekaligus. Hal ini dia lakukan setelah tujuh tahun memimpin kelompok penyelamat lingkungan Amerika Serikat itu.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibukota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa. Pada masa lalu, kota ini pernah dikenal dengan beberapa nama, yaitu Sunda Kelapa, Jayakarta, dan Batavia. Sebagai ibukota negara, Jakarta kerap menjadi pusat perkembangan beragam budaya, sehingga tidak jarang dijumpai berbagai *landmark* yang tersebar di seluruh kota. Aneka *landmark* itu memiliki arti, latar belakang, serta makna di balik proses dan pendiriannya.

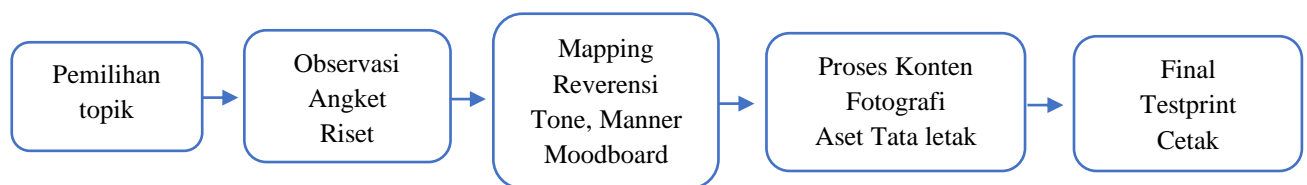
*Lan(d), märk*, merupakan kata dari bahasa Inggris, memiliki arti tanda, markah tanah, tengaran, tonggak batas, atau penunjuk yang dapat timbul secara alami atau dibuat oleh manusia. Dalam *The Image of the City*, Kevin Lynch mengatakan bahwa *landmark* merupakan objek fisik yang didefinisikan secara sederhana, seperti bangunan, tanda, dan lain sebagainya. Karakteristik fisik utama dari *landmark* adalah singularitas, mencakup beberapa aspek unik dan mudah diingat dalam konteksnya. *Landmark* cenderung mudah diidentifikasi secara signifikan jika memiliki bentuk yang jelas, kontras dengan latar belakang, dan terdapat di lokasi atau tempat yang menonjol.

Penelitian ini bertujuan menggali cara menyajikan konten bacaan ringan *coffee table book* yang dikemas secara eksklusif, mudah dimengerti, dan menarik secara verbal maupun visual. Jakarta menjadi pilihan karena kota ini memiliki sejarah panjang. Jakarta telah dikenal sejak abad ke-5 dengan nama Sunda Kelapa dan kerap berganti nama hingga sejak 22 Juni 1956 ditetapkan bernama Jakarta.

Budaya yang berakulturasi sejak zaman penjajahan hingga proses kemerdekaan banyak melarbelakangi berdirinya *landmark* di seluruh Jakarta. Dengan demikian, menarik apabila tema tersebut dikaji lebih lanjut kemudian dirangkum menjadi satu *coffee table book*. Rancangannya tentu saja bertolak dari ilmu desain sehingga dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya. Selain itu, buku ini merupakan sejenis rekaman sekaligus arsip yang tidak lekang oleh waktu. Informasi yang dikemas pun dapat menjadi referensi untuk lebih memperkenalkan *landmark* Jakarta dilihat dari segi cerita sejarah hingga maka visualnya. Diharapkan, ketika masyarakat melewati lokasi sebuah *landmark* secara sengaja ataupun dalam konteks tertentu, mereka dapat lebih memahami maknanya, bukan hanya sebatas objek fisik yang berfungsi sebagai patokan suatu lokasi.

## Metode Penelitian

Penelitian berusaha mengkaji berbagai studi pustaka yang dikumpulkan secara daring maupun luring, baik berupa buku, laman, jurnal, artikel, presentasi, dan media pendukung lainnya untuk menunjang teori dan argumentasi terkait perancangan *coffee table book* ini. Selain itu, dilakukan penyebaran angket kepada responden guna mendapatkan informasi terkait pengetahuan dasar dan definisi dari *landmark*, ragam *landmark* yang populer di Kota Jakarta, dan persepsi masyarakat mengenai *coffee table book*. Observasi secara langsung juga dilakukan di tempat *landmark* terpilih untuk mengetahui lingkungan sekitar, makna dan arti, fungsi, informasi teknis (lama pembuatan, keadaan, kondisi *landmark*), dan lain sebagainya. Pengumpulan dan pencarian data dilakukan dengan secara pada laman resmi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta. Tahapan, *timeline* dan proses dari pembuatan *coffee table book*.



**Bagan 1.** Kerangka Penciptaan  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

## Pembahasan

Buku yang kita kenal sekarang telah ada di Mesir sejak tahun 2400 SM dan tetap berkembang hingga era modern. Media buku dianggap dapat terus bertahan hingga masa yang akan datang. Fungsi buku selain memberikan informasi, media fisiknya dapat diletakan di meja atau wadah sejenis untuk menjamu, maupun estetika dekorasi. Meskipun perkembangan era digital memunculkan penerbitan buku secara daring, *coffee table book* tetap beredar di toko buku dan beberapa tempat spesifik, seperti *coffee shop*, *lounge* bandara, *lobby* hotel, hingga ruang tunggu praktik dokter. Pendokumentasian dalam bentuk *coffee table book* ini, selain informatif, juga mudah dimengerti *audience* mengingat nilai lebih dalam estetikanya. Dari segi visual, media ini menarik karena dicetak dalam ukuran cukup besar sehingga *audience* senang membaca kontennya meskipun dalam keadaan sedang bersantai, menghabiskan waktu, maupun dalam mencari inspirasi. Sebuah media yang memberikan unsur visual dominan, seperti teknik fotografi berwarna, dianggap dapat menjadi media yang efektif untuk memvisualisasikan ide (Ardhana, 2012). Hal ini tepat jika

diterapkan terhadap *landmark* Jakarta mengingat kemudahan yang didapat oleh *audience* dalam upaya mereka mengenal dan mengidentifikasi keadaan sekitar kota Jakarta.

Terdapat berbagai bentuk dengan sentuhan cerita sejarah dan seni di balik keberadaan aneka *landmark* tersebut. Beberapa *landmark* bahkan memiliki keterkaitan dalam *timeline* sejarah dan perkembangan Jakarta selaku ibukota negara Indonesia. Sebagai objek fisik, *landmark* dibuat dengan ragam bahan bangunan yang padat. Keberadannya dapat diidentifikasi secara jelas pada siang maupun malam hari karena lazimnya memiliki rentangan yang relatif besar, sehingga objek terlihat kontras dengan latar belakang lingkungannya.

Pembagian elemen visual yang didominasi oleh foto diterapkan dengan tata letak yang sesuai dengan segmentasi. Sementara itu, konsep buku dibuat sedemikian rupa untuk mempermudah pengunjung fisik *landmark* dan lingkungannya sehingga jika dibayangkan tidak jauh dari bentuk aslinya. Elemen vektor ilustrasi untuk media pendukung sebagai variasi tetap memperhatikan bentuk keaslian sebenarnya. Paragraf teks berisi penjelasan ringan dan sistematis sehingga memudahkan *audience* untuk memahami dan menikmati isi buku.

Desain diserap dari bahasa Inggris: *design*. Sebetulnya, kata “rancang” atau “merancang” adalah terjemahan yang dapat digunakan. Namun dalam perkembangannya, kata ‘desain’ menggeser makna kata ‘rancang’ karena kata tersebut tidak dapat mawadahi kegiatan, keilmuan, keluasan dan pamor profesi atau kompetensi seorang desainer (Sachari & Sunarya, 2000). Desain memiliki unsur komponen dasar yang membantu pembentukan dalam memberikan peran komunikasi secara visual yang meliputi: titik, garis, bentuk, ruang, warna, dan tekstur.

Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep komunikasi yang diterapkan secara kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan secara verbal dan visual dengan mengolah elemen-elemen desain. Perjalanan DKV diawali pada tahun 1400-an, ketika seorang ilmuwan Jerman menemukan mesin cetak. (Supriyono & Tokhi, 2010) mengungkapkan bahwa desain grafis memiliki hubungan yang erat dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Guttenberg pada tahun 1400--1458. Karena penemuannya itu, Johannes Guttenberg sering disebut sebagai pelopor desain grafis, sekaligus pelopor DKV.

Media *coffee table book* memiliki karakteristik yang eksklusif dengan mengutamakan unsur visual yang dikemas dengan ilmu akademis desain grafis. Cara demikian diharapkan dapat menambah minat pembaca untuk melihat *coffee table book* tanpa paksaan dalam

kondisi bersantai dan informasi yang dikemas dalam bahasa yang ringan dapat dimengerti oleh mayoritas *audience* yang menikmatinya. Konten yang disajikan dalam *coffee table book* cenderung mengarah pada visual. Ukuran tidak memiliki ketentuan khusus, namun sebaiknya tidak terlalu kecil atau tidak jauh dari ukuran 20 cm x 27 cm, 21 cm x 28 cm dan 21 cm x 29,7 cm dengan mengikuti aturan peletakan nomor halaman ganjil pada kiri buku, sedangkan halaman genap pada kanan buku. Dengan konten, kualitas material serta proses yang disajikan, tidak jarang *coffee table book* dijual dengan harga yang relatif mahal.

Konten utama pada buku ini adalah foto yang memiliki kandungan teknik fotografi tinggi dengan hasil maksimal. (Rustandi, 1989) mengatakan bahwa fotografi merupakan seni melukis atau menggambarkan suatu cahaya untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka terhadap cahaya. Hubungan fotografi dengan cahaya sangat erat sehingga kehadiran cahaya di bidang ini adalah mutlak.

Fotografi ditemukan pada tahun 1839 ketika orang menggarap fotografi menjadi dua bagian, yaitu sains-teknologi dan seni (Prasetya, 2009). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa karya foto memiliki fungsi sebagai media ekspresi seniman. Pada era modern, fotografi menjadi populer dan tergolong menjadi seni terapan yang terus berkembang dengan berbagai inovasi, sehingga lahir beragam aliran/genre, di antaranya (a) Fotografi Landscape: menampilkan objek berupa pemandangan, dalam bentuk alam maupun buatan, (b) Fotografi Portrait: menampilkan rupa, kepribadian dan figur objek yang ditampilkan, (c) Fotografi Human Interest: manusia dengan kegiatannya dijadikan objek utama untuk mendokumentasikan momen, (d) Fotografi Fashion: menampilkan pakaian, busana, barang atau aksesoris lainnya, (e) Fotografi *Still Life*: menggunakan objek benda mati, (f) Fotografi *Wildlife*: objek hewan pada habitat alam mereka yang mencakup perilaku dan kegiatan mereka, (g) Fotografi *Street*: mengabadikan moment kebiasaan sehari-hari pada objek beragam yang didapati di jalanan.

Fotografi yang akan diaplikasikan pada *coffee table book* adalah fotografi arsitektur. Arsitektur memiliki arti sebagai seni bangunan dari kekayaan budaya suatu tempat dengan menerapkan karakteristik desain dan kearifan lokal yang berbeda-beda tiap daerah. Fotografi arsitektur dapat didefinisikan sebagai memotret gedung, elemen arsitektur, atau struktur bangunan yang dikemas secara estetika, meliputi eksterior, interior, hingga ornamen dan detail dengan mengeksplorasi struktur bangunan secara keseluruhan maupun sebagian. Hal ini merupakan hasil karya fotografi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika,

imaginasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat.

Tata letak merupakan salah satu proses tahap kerja dalam desain. Proses ini mencakup tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Melalui tata letak, seorang desainer dapat menampilkan elemen teks dan gambar dengan lebih komunikatif. Teknik tata letak biasa diterapkan pada buku, surat kabar, majalah, dan laman. Dalam *Tata letak dan Penerapannya*, (Suriyanto, 2008) menjelaskan bahwa elemen tata letak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) elemen teks (judul, *deck*, *byline*, *bodytext*, *subjudul*, *pull quotes*, *caption*, dll), (2) Elemen Visual (foto, *artwork*, *grais*, kotak, dan poin), dan (3) Elemen Invisible (margin dan grid).

Salah satu elemen tata letak adalah margin yang berguna sebagai pemisah jarak antara pinggir kertas dan ruang yang akan ditempati elemen serta konten dalam tata letak agar tidak bertabrakan atau terlalu jauh dari pinggir halaman. Namun ada juga yang menetapkan elemen dan konten berada di pinggir halaman apabila sesuai dengan konsep serta telah melalui pertimbangan estetis.

Selain elemen, tata letak memiliki prinsip dasar yang ditekankan pada penggunaannya agar pesan yang tersirat dalam media dapat tersampaikan secara tersusun, urut, dan dimengerti oleh *audience*. Berikut prinsip dasar tata letak, yaitu (a) *sequence*/urutan: menentukan alur dan mengurutkan prioritas informasi yang akan dibaca dari yang pertama hingga paling terakhir, (b) *emphasis*/penekanan: memberikan penekanan pada fokus utama atau judul agar menjadi pusat perhatian (*point of interest*), (c) *balance*/keseimbangan: memberikan kesan seimbang dengan menggunakan elemen (ukuran, arah, warna, dan lain-lain) yang dibutuhkan dan meletakkannya pada tempat yang tepat, (d) *unity*/kesatuan: tiap elemen harus disusun dan diselaraskan secara tepat berdasarkan konsep dan pesan yang ingin dituju.

Penggunaan elemen ilustrasi *flat design* yang mengkombinasikan seluruh *landmark* dalam buku menggambarkan daftar isi yang sekaligus sebagai acuan utama dalam melihat konten yang disajikan dalam buku tersebut. Bagian pembuka berisi garis besar penjelasan mengenai *landmark* dimaksud agar *audience* mengerti secara umum apa itu *landmark* dan kira-kira seperti apa ciri fisiknya. Halaman dengan foto keadaan kota Jakarta di masa kolonial Belanda ditujukan untuk menyambung isi paragrafnya yang berisikan sejarah singkat nama dan perkembangan Kota Jakarta sekaligus menyambung cerita dari penjelasan sebelumnya, yaitu tentang *landmark*. Hal ini ditujukan untuk membuat *audience* mengerti penggabungan dari dua tema utama dari buku tersebut.

Desain tata letak dengan menggunakan tata letak yang dinamis dimaksudkan untuk pengaplikasian foto dan gambar, sedangkan sistematis untuk pengaplikasian paragraf.



**Gambar 1.** Halaman Daftar Isi  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Penggunaan elemen ilustrasi *flat design* yang mengkombinasikan seluruh *landmark* yang berada dalam buku menggambarkan daftar isi sebagai acuan utama dalam melihat keseluruhan ragam konten yang disajikan dalam buku.



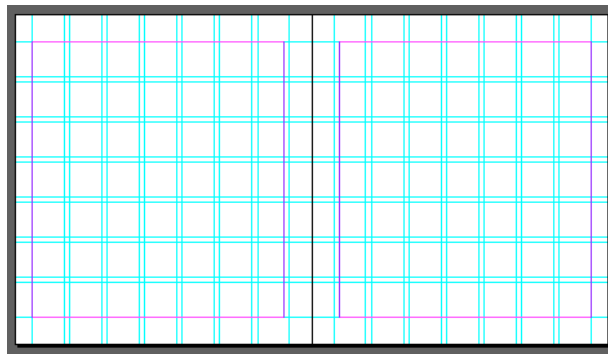
**Gambar 2.** Contoh Tata letak Introduction dan Halaman Pembatas Antar Bab  
Sumber: Annisa Sekarani YS.



**Gambar 4.** Contoh Halaman Stopper  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Pembuka berisi penjelasan secara garis besar tentang *landmark* agar *audience* mengerti secara umum apa itu *landmark* dan kira-kira seperti apa ciri fisiknya. Halaman *stopper* yang berisi kata-kata mutiara yang ada hubungannya dengan sejarah yang dikemukakan oleh tokoh sejarah Indonesia.

Grid Sistem merupakan alat bantu untuk meletakkan elemen tata letak, mempertahankan konsistensi, dan kesatuan tata letak dengan cara membagi satu halaman menjadi beberapa kolom dengan garis vertikal dan horizontal. Dengan mengatur latar dan bidang dalam bentuk grid sistem, seorang designer dapat melengkapi elemen *balance*/keseimbangan serta memberikan kesan seimbang dengan menggunakan elemen (ukuran, arah, warna, dan lain-lain) yang dibutuhkan dan meletakkannya pada tempat yang tepat. Penempatan grid yang diatur sedemikian rupa dapat menciptakan elemen yang menghasilkan kualitas buku yang baik. Dalam *Making and Breaking the Grid*, Timothy Samara menyebutkan bahwa Grid Sistem dibagi menjadi empat jenis. Pertama, *Manuscript Grid*: memiliki ciri area persegi yang besar dan mengambil ruang dalam satu format sehingga cocok digunakan untuk teks yang berkesinambungan, seperti novel dan esai. Kedua, *Column Grid*: digunakan ketika memutuskan sebuah informasi, seperti kutipan, gambar, dan keterangannya. Ketiga, *Modular Grid*: memiliki ciri *column grid* ditambah dengan grid baris. *Column grid* dan grid baris digabungkan untuk membuat matriks sel atau model dengan proporsi ideal suatu modul dan proporsi gutter berkaitan, sehingga baik digunakan untuk kontrol dan penataan. Keempat, *Hierarchical Grid*: digunakan untuk tata letak *web* yang diprioritaskan pada kebutuhan informasi, sehingga proporsi grid cenderung bervariasi.



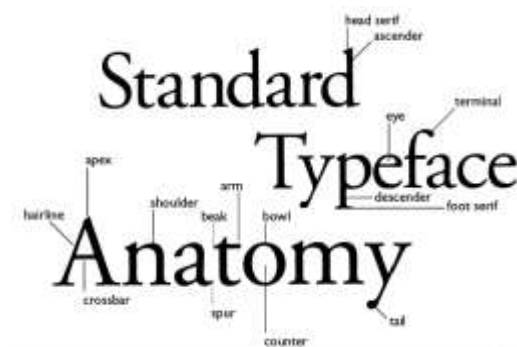
**Gambar 5. Modular Grid System**

Sumber: Annisa Sekarani YS.

Keterangan: Jumlah kolom: 7. Jumlah Baris: 6. Gutter: 0.5 cm. Margin Atas: 2.5 cm. Margin Bawah: 2.5 cm. Margin Dalam: 2.5 cm. Margin Luar: 1.5 cm



Tipografi adalah segala disiplin yang berkenaan dengan *setting* dan pencetakan huruf dan sangat berkaitan erat dengan tata letak. Selain bisa menjadi elemen visual, teks juga dapat memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh *target audience*. Huruf atau tata letak yang sudah didesain dengan akurat dan indah belum tentu efektif sebagai penyampaian pesan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tipografi adalah *legibility* agar pembaca mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain. Selain itu, ada pula *readability*, yakni kemudahan dalam membaca suatu teks. Penggunaan penjelasan terkait tipografi dianggap dibutuhkan untuk melengkapi elemen *emphasis*/penekanan. Penekanan pada fokus utama atau judul dapat menjadi pusat perhatian dalam *body teks* utama yang



berisikan uraian dari judul tersebut.

**Gambar 6.** Anatomi Tipografi  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Terdapat dua jenis font yang digunakan untuk judul utama pada *cover*, *head*, *subhead*, dan *bodytext*. Font dengan tipe *sans serif* digunakan agar terlihat renggang dan ringan ketika dibaca. Titillium Web pada *head* dan *subhead* isi buku yang menjelaskan informasi *landmark* digunakan karena anatominya yang tegas dan cenderung kotak untuk merepresentasikan bentuk-bentuk *landmark* yang kokoh dan berfigur tegas. Untuk *body text* digunakan pemilihan font yang paling terlihat ringan agar memiliki kontras dengan judul, *head*, dan *subhead*.

Titillium Web	SemiBold//12pt
Titillium Web	Reguler//12pt
Proxima Nova	SemiBold//12pt
Proxima Nova	SemiBold//12pt

## Gambar 7. Daftar Penggunaan Font

Sumber: Annisa Sekarani YS.

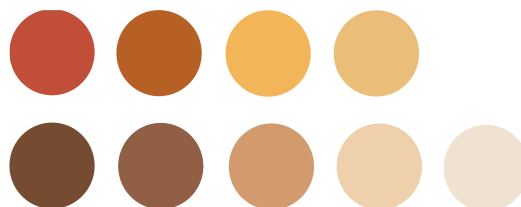
Warna adalah spektrum yang dipantulkan benda lalu berinteraksi dengan mata memiliki peran penting dalam kehidupan karena dapat mengubah cara berpikir, serta menyebabkan aksi dan reaksi (Gothe, 2006). Newton dalam bukunya yang berjudul *Opticks* (1704) mengatakan bahwa “*indeed rays properly expressed, are not coloured*”. Sesuatu dapat mengeluarkan kesan berwarna karena terpecahnya cahaya putih. Salah satu teori warna dikemukakan Brewster. Pada tahun 1831, Brewster mengemukakan penyederhanaan warna dengan mengelompokkannya menjadi empat, yakni warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Keempatnya kemudian disusun dalam lingkaran warna Brewster. Dalam lingkaran warna tersebut, dapat dipaparkan teori warna lainnya, yaitu teori kontras warna komplementer, split komplementer, triad, dan tetrad.



Gambar 8. Lingkaran Warna Brewster

Sumber: Annisa Sekarani YS.

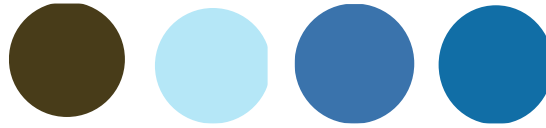
Untuk menguatkan konsep dan suasana yang telah ditentukan, warna buku ini disesuaikan dengan kata kunci dinamis, historis, *bright*, dan *warm*. Penggunaan warna dilandasi oleh teori warna Brewster dengan mengambil pembagian warna primer, sekunder, hingga tersier.



Gambar 9. Daftar Penggunaan Warna

Sumber: Annisa Sekarani YS.

Penggunaan warna coklat dan turunannya yang bersifat monokromatik identik melambangkan makna historis dan tampilannya memberikan kesan *warm* atau warna hangat karena gambar yang ditampilkan mayoritas berlatar siang hari, dengan kondisi cerah diterangi oleh sinar matahari.



**Gambar 10.** Daftar Penggunaan Warna  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Warna sekunder coklat digunakan pada isi buku yang mencakup *head*, *subhead*, dan *bodytext*, sedangkan warna biru melambangkan langit yang banyak ditemui pada gambar. Warna ini digunakan untuk elemen visual garis.

Secara umum, *landmark* adalah elemen eksternal berupa bentuk visual yang menonjol dan memperkaya ruang kota, sehingga menjadi elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenali suatu daerah. *Landmark* yang memberikan citra tertentu mudah dikenal dan diingat serta dapat juga memberikan orientasi bagi orang dan kendaraan yang bersirkulasi di sekitarnya (Zahnd, 1999).

*Landmark* merupakan objek fisik yang didefinisikan secara sederhana, seperti bangunan, tanda dan lain-lain. Beberapa *landmark* dapat terlihat dari jarak jauh dan terlihat dari banyak sudut dan jarak. Karakteristik fisik utama dari *landmark* adalah singularitas yang mencakup beberapa aspek unik yang mudah diingat. *Landmark* cenderung mudah diidentifikasi secara signifikan jika memiliki bentuk yang jelas, mengandung kontras dengan latar belakang, dan terdapat di lokasi atau tempat yang menonjol. Oleh karena itu, sebuah *landmark* tidak harus berukuran besar, tetapi penempatan lokasinya yang harus dipertimbangkan. Jika besar atau tinggi, pengaturan ruang harus memungkinkan untuk terlihat. Jika ukurannya kecil, harus ada zona tertentu yang mendapatkan perhatian lebih dibandingkan sekitarnya. Lokasi mereka mungkin berada di dalam kota ataupun pada jarak yang dapat diakses. *Landmark* yang bersifat lokal hanya terlihat di beberapa tempat tertentu yang sering digunakan sebagai petunjuk, struktur, dan patokan sehingga suatu lokasi menjadi semakin familiar.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa dengan luas 662,33 km<sup>2</sup>. Dahulu kota ini pernah dikenal dengan sebutan Sunda Kelapa, Jayakarta, dan Batavia. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, kepadatan penduduk Jakarta mencapai 16.704 jiwa/km<sup>2</sup> dengan total jumlah 11.063.324 jiwa.



**Gambar 11.** Kota Jakarta  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

*Landmark* pada Jakarta memiliki ragam jenis, mulai dari tugu, patung, monumen hingga lokasi. Pembagian *landmark* yang dapat ditemui di Jakarta menurut pembagian daerah, di antaranya (a) Jakarta Barat: Wisata Kota Tua Batavia, Jembatan Kota Intan, (b) Jakarta Utara: kawasan pelabuhan Sunda Kelapa, (c) Jakarta Timur: Monumen Pancasila Sakti, (d) Jakarta Pusat: Patung Pahlawan/Tugu Tani, Monumen Nasional, Monumen Selamat Datang, Patung Jendral Sudirman, Patung Kuda Arjuna Wijaya, Monumen Pembebasan Irian Jaya/Lapangan Banteng, Patung Pangeran Diponegoro, dan Tugu Proklamasi, (e) Jakarta Selatan: Patung Pemuda Membangun, Patung Dirgantara/Pancoran dan Stadion GBK. Ciri historis dan jejak budaya yang menggambarkan kondisi *landmark* sebagai suatu objek bersejarah telah meninggalkan jejak budaya dari masa ke masa. Apabila ini digabungkan, informasi di dalamnya dapat menyatukan makna keseluruhan isi buku.

Awal pembukaan dan pengenalan buku berisi penjelasan umum *landmark* kemudian disambung dengan sejarah singkat nama dan perkembangan kota Jakarta. Setelah keduanya dijabarkan, terdapat halaman infografis yang memuat seluruh *landmark* yang diurutkan berdasarkan *timeline* sejarah. Masuk pada isi buku, terdapat penjabaran *landmark* satu per satu berdasarkan *timeline* sejarah dengan tujuan memberikan alur sistematis dan menciptakan kesinambungan antara satu *landmark* dan lainnya.

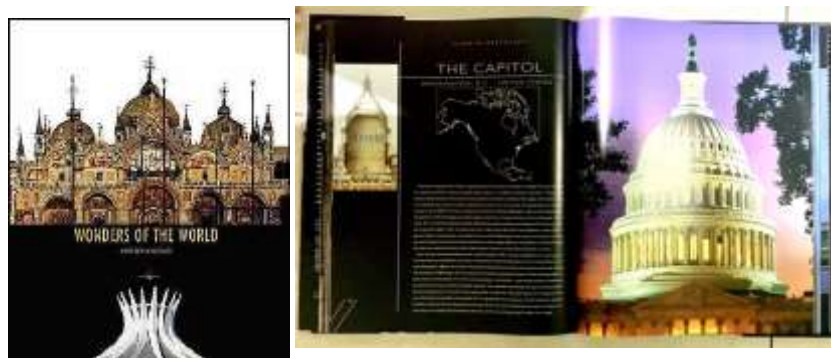
Penentuan narasi dan alur yang mencakup visual dan verbal ditujukan agar buku dapat memberikan kejelasan yang sistematis dan kesinambungan antara satu bab dan bab-bab lainnya.

Halaman Kolofon	<i>Legal</i>	Informasi penerbit, penyunting, tahun terbit, undang-undang, dan perlindungan hak cipta
		Ucapan terima kasih
Daftar Isi	Informasi penempatan halaman isi	ilustrasi flat design kombinasi seluruh <i>landmark</i>
<i>Introduction</i>	Pengenalan <i>landmark</i> secara umum	Elemen visual persebaran <i>landmark</i> di kota Jakarta
Kota Jakarta	Koordinat, batas wilayah, arti nama, dan sejarah singkat perkembangan nama Jakarta.	Elemen visual gambar kota Jakarta (Batavia) pada era kolonial Belanda
Infografis	<i>Timeline</i> dan pengelompokan <i>landmark</i> dalam kurun waktu sejarah	
>1900s	Pembatas Bab	Tulisan tahun mencakup kolase foto <i>landmark</i> terkait
	Isi: Kawasan Kota Tua Jakarta, Gereja Katedral Jakarta	Tahun dalam momen sejarah, nama objek, lokasi (kecamatan dan kota administrasi) peta lokasi, paragraf isi, foto dan ilustrasi (jika diperlukan)
1945	Pembatas Bab	Tulisan tahun mencakup kolase foto <i>landmark</i> terkait
	Isi: Monumen Pancasila	Tahun dalam momen sejarah, nama objek, lokasi (kecamatan dan kota administrasi) peta

		lokasi, paragraf isi, foto, dan ilustrasi (jika diperlukan)
1960s	Pembatas Bab	Tulisan tahun mencakup kolase foto <i>landmark</i> terkait
	Isi: Monumen Selamat Datang, Utama GBK, Patung Pahlawan Tugu Tani, Monumen Pembebasan Barat, Patung Dirgantara	Tahun dalam momen sejarah, nama objek, lokasi (kecamatan dan kota administrasi), peta lokasi, paragraf isi (lampirkan cerita jika ada kesinambungan antara satu sama lain), foto dan ilustrasi (jika diperlukan)
1970s	Pembatas Bab	Tulisan tahun mencakup kolase foto <i>landmark</i> terkait
	Isi: Patung Pemuda Membangun, Monumen Nasional, Masjid Istiqlal	Tahun dalam momen sejarah, nama objek, lokasi (kecamatan dan kota administrasi) peta lokasi, paragraf isi, foto dan ilustrasi (jika diperlukan)
1980s	Pembatas Bab	Tulisan tahun mencakup kolase foto <i>landmark</i> terkait
	Isi: Monumen Tekad Merdeka, Monumen Perjuangan Jatinegara, Patung Kuda Arjuna Wijaya	Tahun dalam momen sejarah, nama objek, lokasi (kecamatan dan kota administrasi) peta lokasi, paragraf isi, foto, dan ilustrasi (jika diperlukan)
2000s	Pembatas Bab	Tulisan tahun mencakup kolase foto <i>landmark</i> terkait
	Isi: Patung Jenderal Sudirman, Patung MH	Tahun dalam momen sejarah, nama objek, lokasi (kecamatan

Thamrin, Monumen Ondel-ondel Kemayoran	dan kota administrasi) peta lokasi, paragraf isi, foto, dan ilustrasi (jika diperlukan)
--	---

Sebagai sumber kajian penulis menggunakan beberapa Observasi Buku Bertema Landmark, Fotografi dan Arsitektur yaitu (1) *Wonders of The World*, (2) *Spectacular Paris*, (3) *The World Great Wonder's*. Buku *Wonders of The World* dirancang Francesco Boccia, yang berisi kan *landmark* diseluruh dunia yang berkesan dan unik dalam segi desain dan Dilengkapi dengan fotografi sebagai elemen utama yang menampilkan bangunan-bangunan dari berbagai sisi, sudut pandang, hingga detail yang memiliki ragam struktur, tekstur, material, dan warna yang terkesan kompleks. Komunikasi lain yang disampaikan dalam buku ini adalah bentuk teks narasi singkat tentang tiap *landmark* yang terpilih.



**Gambar 12.** Cover dan Isi buku *Wonders of The World*  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Teks tersebut berisi sejarah singkat, makna, dan kegunaan. Dengan pendekatan fotografi dan narasi singkat, pembaca dirasa cukup nyaman untuk melihat-lihat serta mengetahui secara singkat cerita di balik *landmark-landmark* tersebut. Buku *Spectacular Paris* rancangan Willian Scheller dan fotografer Jean Luc-Bartini, Arnaud Frinch, Jacques Lebar, dan Rosine Mazin ditujukan sebagai referensi bagi wisatawan yang berencana mengunjungi Paris. Buku ini berisi *street* dan arsitektur fotografi yang mengabadikan fokus dan suasana di sepanjang kota Paris, kota yang dianggap paling indah dan romantis di dunia dengan julukan *City of Light*. Arsitektur yang disajikan dalam buku ini memiliki ragam, seperti *Ancient, Gothic, Renaissance, Baroque, dan Moderen*. Contohnya adalah *landmark* terkenal, seperti Menara Eiffel, Museum Louvre, dan Katedral Notre-Dame. Selain elemen

fotografi, narasi teks tentang sejarah dan kultur juga ditambahkan untuk mengisi penjelasan singkat pada foto di tiap halamannya.



**Gambar 13.** Cover dan Isi Buku Spectacular Paris  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Buku *The World Great Wonder's* rancangan Lonely Planet berisi lebih dari 100 bangunan ikonik terpilih buatan manusia maupun yang alami di seluruh dunia. Buku ini ditujukan untuk menginspirasi dan praktikal dari ahli untuk memberi saran ketika pembaca berkeinginan untuk berkunjung dan menetap di beberapa *itinerary* tersebut. Dengan cara demikian, pembaca dapat mengeksplorasi dan mencocokkan tempat kunjungan sesuai keinginan masing-masing. Selain deskripsi yang berisi sejarah singkat tiap *landmark*, buku ini juga menyediakan penjelasan bagaimana cara mengunjungi masing-masing *landmark* tersebut. Informasi dilengkapi pula dengan dengan budget yang diperlukan, waktu kunjung paling tepat, hingga rekomendasi tempat menginap serta kuliner di sekitarnya.



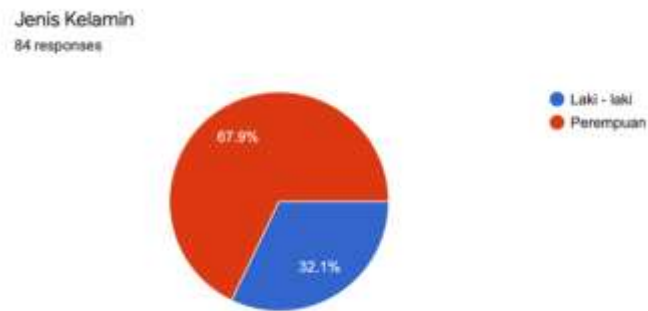
**Gambar 14.** Cover dan Isi Buku The World Great Wonder's  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Bentuk buku ini *portrait* dengan ukuran 18,5 x 24 cm, *hardcover*, dan jumlah halaman 256. Pemilihan warna *background* didominasi oleh warna putih dan abu-abu untuk teks.



Teknik jilid yang digunakan adalah jilid jahit benang, sehingga tiap halaman buku dapat terbuka lurus tanpa meninggalkan bekas lekukan pada kertas.

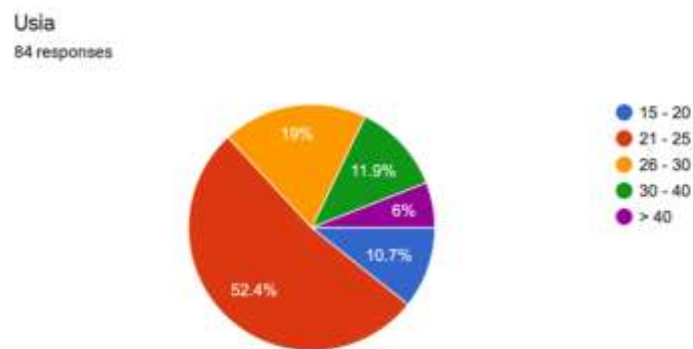
Dalam tinjauan data khusus, perlu adanya responden dari khalayak yang dipilih secara acak untuk melihat gambaran dasar dari karya yang akan dibuat. Data yang dihasilkan dari penyebaran kuisioner mendapatkan 84 responden. Berikut ringkasan kuisioner, terlampir dengan diagram dari jawaban yang diperoleh responden:



**Gambar 15. Diagram Jenis Kelamin**

Sumber: Annisa Sekarani YS.

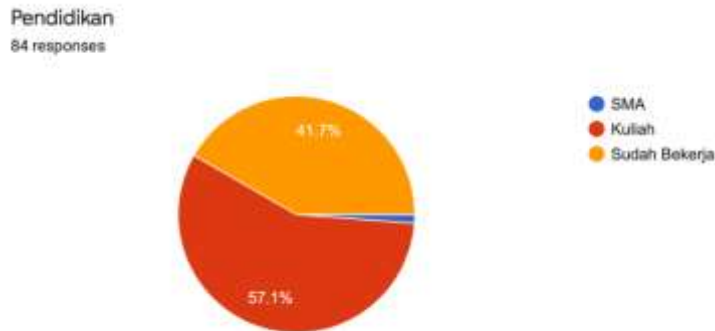
Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 57 orang berjenis kelamin perempuan dan 27 orang berjenis kelamin laki-laki.



**Gambar 16. Diagram Klasifikasi Rentang Usia**

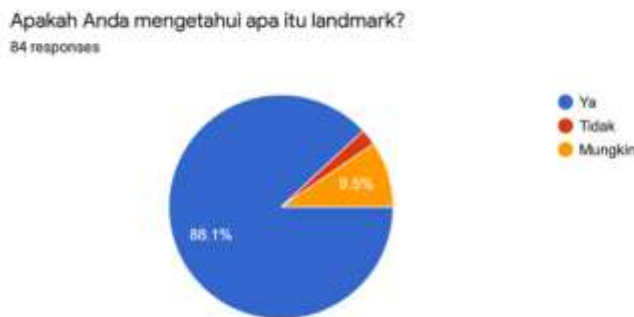
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 44 orang, lebih dari setengahnya terdapat di rentang usia 21-25 tahun, 16 orang direntang usia 26-30 tahun, 10 orang direntang usia 30-40 tahun, 9 orang direntang usia 15-20 tahun dan sisanya 5 orang lebih dari usia 40 tahun.



**Gambar 17.** Diagram Klasifikasi Pendidikan  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 48 orang sedang menempuh perkuliahan, 35 orang sudah bekerja dan 1 orang sedang menempuh SMA.



**Gambar 18.** Diagram pertanyaan “Apakah Anda mengetahui apa itu landmark?”  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

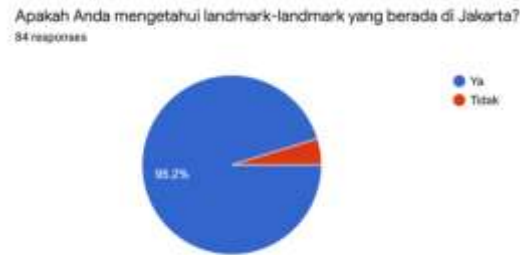
Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 74 orang mengetahui, 8 orang memiliki jawaban



mungkin, dan 2 orang tidak mengetahui.

**Gambar 19.** Diagram pertanyaan “Deskripsikan landmark dengan satu kata”  
 Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan responden yang mengetahui apa itu *landmark*, sebanyak 30 orang mendeskripsikan *landmark* sebagai sebuah ikon/icon, 27 orang mendeskripsikan *landmark* sebagai penanda dan sisa jawaban lainnya berupa tempat, lokasi, bangunan, patung dan lain-lain.



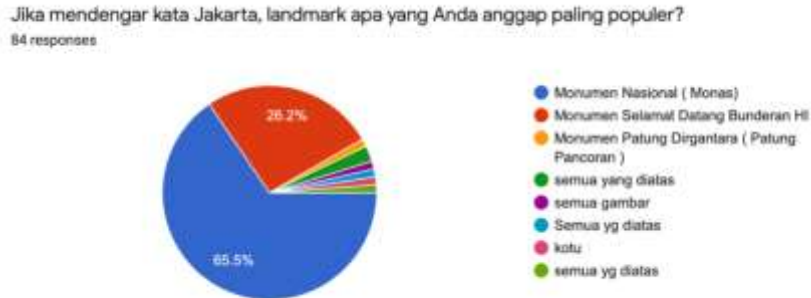
**Gambar 20.** Diagram pertanyaan “Apakah Anda mengetahui landmark-landmark yang berada di Jakarta?”  
 Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan 84 responden, mayoritas sebanyak 80 orang mengetahui dan 4 orang tidak mengetahui.



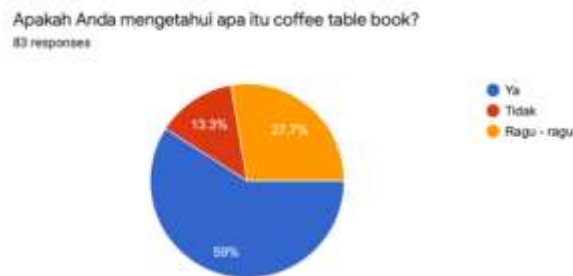
**Gambar 21.** Diagram pertanyaan “Berapa banyak landmark di Jakarta yang Anda ketahui?”  
 Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 35 orang mengetahui 4-7 *landmark*, 25 orang mengetahui 1-3 *landmark*, 22 orang mengetahui 8-12 *landmark* dan 2 orang mengetahui lebih dari 12 *landmark*.



**Gambar 22.** Diagram pertanyaan “Landmark di Jakarta yang dianggap paling populer”  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 55 orang memilih Monumen Nasional atau Monas, 22 orang memilih Monumen Selamat Datang Bunderan HI, sisanya menjawab Wisata Kota Tua, Patung Pancoran, dan semua gambar *landmark* yang ada dijawab kuisisioner.



**Gambar 23.** Diagram pertanyaan “Apakah Anda mengetahui apa itu coffee table book?”  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

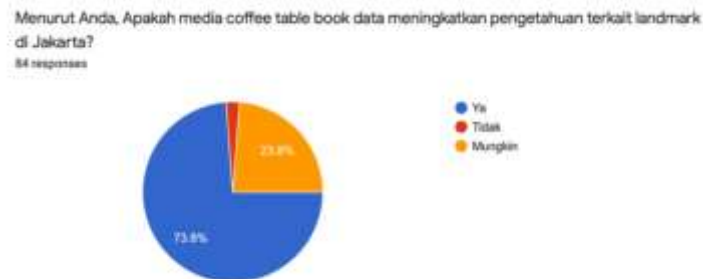
Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 49 orang mengetahui, 23 orang memiliki jawaban ragu-ragu, dan 11 orang tidak mengetahui.



**Gambar 24.** Diagram pertanyaan “Apakah Anda tertarik untuk mengetahui bermacam-macam landmark di Jakarta jika media yang digunakan adalah coffee table book yang didominasi oleh fotografi, gambar dengan teks yang ringan?”

Sumber: Annisa Sekarani YS.

Dari keseluruhan 84 responden, sebanyak 45 orang tertarik, 35 orang memiliki jawaban mungkin dan 4 orang tidak tertarik.



**Gambar 25.** Diagram pertanyaan “Apakah media coffee table book dapat meningkatkan pengetahuan terkait landmark di Jakarta?”  
Sumber: Annisa Sekarani YS

Dari 84 responden, sebanyak 62 orang beranggapan baha media *coffee table book* dapat meningkatkan pengetahuan, 20 orang memiliki jawaban mungkin dan 2 orang tidak beranggapan demikian. Berbagai referensi visual ditujukan dalam bab ini untuk meningkatkan kreativitas dan pemilihan bagi penulis untuk mendapatkan pilihan *moodboard* yang cocok bagi karya yang akan dibuat. Oleh karena itu, perlu pemikiran matang dari berbagai sumber pencarian referensi yang ditinjau, rincian referensi visual, dan *moodboard* terkait di antaranya tampilan tata letak, *tone and manner*, tipografi, elemen dan juga gaya fotografi. Rincian gambar dalam penjelasan paragraf terlampir berikut.

Tampilan tata letak dan Grid Sistem. Buku tidak hanya memiliki satu tipe tata letak dan grid sistem, semua bergantung pada kebutuhan dan konten yang disajikan tiap halamannya. Dengan pemilihan tata letak dan *grid system* yang tepat, buku ataupun media lainnya akan terlihat rapih dan konsisten di tiap halamannya.



**Gambar 26.** Referensi Visual dan Tata letak Buku  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Contoh tata letak pada *coffee table book* di atas memiliki elemen gambar yang mendominasi dengan subjudul dan teks ringan. Pemilihan tersebut dianggap tepat untuk digunakan karena latar yang bersih tidak mengganggu fokus utama konten dan keterbacaan teks. Ketebalan dan jumlah teks juga diminimalisasi agar pembaca dapat lebih nyaman dan terfokus pada elemen fotografi. Elemen digunakan untuk menghiasi isi dan menambah informasi dari buku tersebut. Penggunaannya tidak selalu wajib di tiap halaman, bergantung pada kebutuhan dan penempatan. Penggunaan elemen baiknya tidak berlebihan dan tidak mendominasi, karena dapat menciptakan kesan *crowded* dan fokus pembaca dapat terpecah karena hal tersebut. Elemen yang digunakan diadaptasi dari bentuk dasar kombinasi bangun datar dan garis yang disesuaikan dengan tema yang dituju.



**Gambar 27.** Referensi Elemen Visual  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Sementara itu, pengaturan *angle* dan komposisi fotografi terlampir pada gambar-gambar berikut. Pengambilan foto dalam satu frame mencakup seluruh tampilan bangunan, namun ada beberapa yang memperlihatkan *detail* dan penggunaan digital *imaging* untuk menciptakan kesan dramatis dalam foto. Elemen visual selain fotografi yang digunakan adalah ilustrasi dengan pendekatan *flat design* yang relatif simpel dan tidak terlalu detail. Hal tersebut ditujukan karena elemen ilustrasi pada buku ini merupakan pendukung.



**Gambar 28.** Contoh Ilustrasi Flat Design  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

Cover depan ditujukan untuk menarik *audience* dan visual isi buku. Di sini ditampilkan foto Kota Tua Jakarta yang diyakini sebagai awal mula terbentuk dan berkembangnya Jakarta



**Gambar 29.** Halaman Isi, Cover Depan dan Belakang  
Sumber: Annisa Sekarani YS.

lengkap dengan aneka ragam historis dan jejak budaya di dalamnya. *Nameplate* yang digunakan memiliki perpaduan yang signifikan pada fontnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan ciri khas dari kata *landmark* yang tegas dan Jakarta sebagai kota yang dinamis. Cover belakang menampilkan informasi paragraf sinopsis isi buku, dikombinasikan oleh elemen fotografi beberapa *landmark* yang ada di kota Jakarta. Halaman isi buku diawali oleh informasi nama objek yang disusul dengan lokasi dan informasi teknis dan paragraf teks memuat cerita sejarah dan gagasan awal mula pembangunan hingga makna visual dari *landmark* yang tercipta. Penggunaan visual dikombinasikan oleh foto dan teks.

## Simpulan

Buku adalah salah satu media cetak yang menyajikan ragam informasi yang dikemas dalam bentuk verbal maupun visual sehingga dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Pada era modern, keberadaan buku semakin berkembang, menarik, dan tetap eksis beredar di toko-toko buku maupun tempat-tempat tertentu lainnya. Tidak terkecuali *coffee table book*, buku ini masih sering ditemukan di beberapa tempat eksklusif maupun toko buku sebagai sajian penambah informasi dan kegunaan lainnya.

*Landmark* adalah objek fisik yang tersebar di seluruh Kota Jakarta. *Landmark-landmark* itu memiliki nilai historis. Cerita di balik pembuatannya banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran media *coffee table book* ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyalurkan informasi seputar *landmark* yang dikemas secara eksklusif pada segementasi tertentu. Penggabungan kedua hal tersebut melahirkan ide untuk menggarap sebuah *coffee table book* bertema *landmark* di Kota Jakarta sebagai salah satu media cetak untuk menginspirasi dengan nilai fungsi dan estetika kepada masyarakat agar lebih mengetahui seputar *landmark* yang tersebar disekitar Jakarta selaku kota dimana kehidupan keseharian mereka bersirkulasi.

### **Sumber Referensi**

- Ardhana, Adnan. (2012). Sertifikasi ISO 9001: 2008 Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi PNS Lingkup Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Civil Service Journal*, 6(2 November).
- Prasetya, Jaka. (2009). Hubungan Motivasi Pasien TB Paru dengan Kepatuhan Dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem DOTS di Wilayah Puskesmas Genuk Semarang. *Jurnal Visikes*, 8(1).
- Rustandi, L. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika.
- Sachari, Agus, & Sunarya, Yan Yan. (2000). Tinjauan Desain. *Penerbit Institut Teknologi Bandung. Tanpa Tahun*.
- Supriyono, Heru, & Tokhi, M. Osman. (2010). Bacterial foraging algorithm with adaptable chemotactic step size. *2010 2nd International Conference on Computational Intelligence, Communication Systems and Networks*, 72–77. IEEE.
- Surianto, Rustan. (2008). *Layout & Dasar Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan kota secara terpadu*.